Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Produksi film melibatkan banyak divisi untuk menghasilkan sebuah karya film. Salah satunya adalah sutradara. Rabiger dan Mick (2013) mengatakan seorang sutradara harus memiliki ide-ide yang kuat, dan bergairah dalam

mengekspresikannya (hlm. 4). Menurut Barry (2007) sutradara adalah bagian dari film, bertanggung jawab dengan apa yang terjadi sebelum, selama, juga setelah pengambilan gambar dan mampu memberi keputusan (hlm. 256). Effendi (1986) mengatakan film diartikan *Seba*gai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian, merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater, sastra serta seni musik (hlm. 239).

Penulis *Seba*gai sutradara tertarik membuat sebuah film mengenai budaya. Fokus cerita dipilih oleh tim Kataji Pictures adalah masyarakat Baduy yang masih setia menjalani kebudayaan, kesenian, hingga kepercayaan dari zaman dulu hingga sekarang. Pendekatan dilakukan pada awal Februari 2016 hingga tahun 2017, dengan berkomunikasi secara langsung pada tokoh adat dan warga setempat. Memasukan beberapa konflik ke dalam film dokumenter yang berjudul "*Wiwitan".* Konflik terjadi saat adat istiadat tua ini berbenturan dengan kepentingan administrasi pemerintah modern.

Seluruh pembuatan film Tugas Akhir "*Wiwitan"* menggunakan teknik film dokumenter ekspositori. Film ini bercerita melalui audio dari narasumber yang

dikuatkan dengan visual alam dan aktivitas masyarakat Baduy dalam keseharian dan saat melaksanakan upacara. Film ini juga menyinggung agama *Sunda*

Wiwitan adalah kepercayaan terhadap leluhurnya. Mulai dari upacara pernikahan, *Kawalu*, dan *Seba*. Menurut Hasman (2012) masyarakat *Urang Kanekes* atau popular disebut Baduy menolak semua kenyamanan modern yang tidak berasal dari wilayah mereka sendiri. Masyarakat Baduy adalah komunitas yang tinggal di Desa Kanekes Leuwidamar Kecamatan Lebak Provinsi Banten, di wilayah penggunungan Kendeng (hlm. 3).

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam adat, tradisi, serta aliran kepercayaan dalam kebudayaannya. Penulis tertarik pada kisah kehidupan *Urang Kanekes* atau sering disebut masyarakat Baduy yang berada jauh dari perkotaan dan masih mempertahankan adat istiadat dengan sangat setia masih mempercayai keyakinan terhadap leluhur. Dalam pasal 1 UU Pencegahan Penodaan Agama Kementerian Agama Republik Indonesia mengesahkan enam agama yaitu, Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Kong Hu Cu, tidak berarti agama lain dilarang di Indonesia, aliran kepercayaan dibiarkan dan tetap diberikan jaminan penuh sesuai Pasal 29 ayat 2. Walau begitu hingga kini masyarakat Indonesia masih ada yang menjalankan kepercayaan atau keyakinan religi terhadap para leluhur dan sangat menjaga amanatnya. Salah satunya adalah masyarakat Baduy. Mereka memiliki keyakinan religi yang disebut *Sunda Wiwitan* dan termasuk keyakinan animisme dan dinamisme. Geertz (2015) dalam buku Sosiologi Agama mengatakan agama adalah inti kebudayaan *Seba*gai acuan kehidupan manusia dan panduan serta

Peranan Sutradara Dalam..., Rizki Guntari Septian, FSD UMN, 2017

penjelasan dari mana manusia berasal, untuk apa manusia hidup di dunia, dan akan ke mana ia pergi setelah meninggal (hlm. Vi).

Masyarakat Baduy memiliki rangkaian upacara-upacara tertentu untuk mengucap rasa syukur, dan melakukan hukum adat bila ada hal-hal yang dilanggar. Keyakinan kebudayaan yang masih dijalankan masyarakat Baduy menarik dikisahkan menjadi sebuah film dokumenter.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana peran sutradara dalam tahap pra produksi dan produksi pada masyarakat Baduy melalui sudut pandang etnografi; di mana penelitian dilakukan sesuai dengan keterbatasan ruang lingkup ketatnya adat Baduy pada kecanggihan teknologi.

1.3. Batasan Masalah

Batasan Tujuan Tugas Akhir ini mengenai metode pendekatan komunikasi etnografi dengan narasumber tokoh adat *Puun, Jaro* Saija, bapak Amir, dan seorang *traveller* Don Hasman mengenai kepercayaan, upacara pernikahan, dan pelaksanaan *Seba* Baduy.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan Tugas Akhir ini untuk menginformasikan secara visual kehidupan kepercayaan pada masyarakat Baduy dalam film dokumenter ekspositori

"*Wiwitan*" dari cerita *Puun* dan *Jaro Pamarentah* dan narasumber Don Hasman.